

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan usaha-usaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini penting sebab tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia yang relatif tinggi akan mengakibatkan implikasi-implikasi sosial dan ekonomi. Pembangunan yang tidak merata mengakibatkan sejumlah penduduk terkonsentrasi dengan jumlah kepadatan tertentu terpusat di wilayah pembangunan, seperti kota dimana tidak terlepas dari kota itu sendiri yaitu sebagai pusat pertumbuhan, pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan dan sebagainya, sehingga kota menjadi tempat pemusatan penduduk dengan kepadatan yang tinggi. Sebagian penduduk berpandangan bahwa dari kota dapat memenuhi semua kebutuhan manusia dan dapat meningkatkan kemakmurannya. Hal itu tentu akan berdampak pada perkembangan penduduk yang tinggi di wilayah perkotaan, terutama dengan adanya gejala urbanisasi, jumlah penduduk di wilayah kota meningkat dengan cepat, yang kemudian menyebabkan terjadinya berbagai masalah lingkungan.

Wilayah Kota Cimahi merupakan wilayah yang berkembang dengan pesat, karena selain jumlah penduduknya yang tinggi juga aktivitas ekonominya yang beragam dimulai dari kegiatan industri sampai kegiatan perdagangan serta tersedianya fasilitas umum kota, yang akhirnya saling berkaitan dengan

pertumbuhan ekonomi dan sosial yang terintegrasi antara Bandung dan wilayah disekitarnya (Kabupaten Bandung Barat).

Setelah perubahan status kota yang dialami Cimahi, pembangunan sarana dan prasarana umum semakin ditingkatkan kebutuhan tersebut didasarkan atas permintaan penduduk yang mendesak serta fungsinya yang sangat penting bagi penduduk Kota Cimahi, seperti pembuatan jalan, terminal, gedung perkantoran pemerintah maupun swasta, pasar, sarana pendidikan dan lain-lain. Hal tersebut tentu berdampak pada semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk serta makin beragamnya aktivitas masyarakat yang dilakukan.

Pada tahun 1886, Cimahi didesain sebagai pusat pendidikan dan tangsi militer yang mendukung pusat komando militer di Kota Bandung. Di sini mulai dibangun fasilitas pendukung kegiatan kemiliteran seperti barak, rumah sakit, dan rumah tahanan militer. Tahun 1935, Cimahi menjadi kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bandung. Dua puluh tujuh tahun kemudian statusnya ditingkatkan menjadi kewedanaan yang meliputi empat kecamatan: Cimahi, Padalarang, Batu Jajar, dan Cipatat. Tahun 1975, kewedanaan Cimahi ditingkatkan menjadi kota administratif (kotif), masih dalam wilayah Kabupaten Bandung. Kotif Cimahi merupakan kotif pertama di Jawa Barat dan ketiga di Indonesia. Pada tahap ini Cimahi menjadi salah satu kantong industri Kabupaten Bandung. Setelah menjadi kota otonom sejak 2001, Cimahi membawa sekitar 30 persen kekuatan industri Kabupaten Bandung menjadi asetnya. Akibat keberadaannya sebagai kantong industri, banyak pendatang yang ingin memperoleh penghasilan lebih baik di kota tersebut. (Pemerintah Kota Cimahi 2001)

Seperti kota-kota lainnya yang sedang tumbuh, Kota Cimahi selama ini sudah menghadapi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk Kota Cimahi dari tahun 2000-2007 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Perkembangan Penduduk Kota Cimahi

No	Kecamatan & Kelurahan	Jumlah penduduk 2000 (jiwa)	Jumlah penduduk 2007 (jiwa)	LPP (%) 2000-2007
1	Cimahi Utara	109.149	145.813	3,85
	Citeureup	23.149	30.369	3,47
	Cibabat	39.700	51.111	3,43
	Pasir Kaliki	14.837	17.859	2,50
	Cipageuran	31.095	46.474	5,50
2	Cimahi Tengah	142.466	148.069	1,36
	Baros	22.096	22.513	0,25
	Karang Mekar	14.824	14.824	-0,40
	Padasuka	27.473	31.062	1,65
	Cigugur Tengah	46.282	47.454	3,63
	Setiamanah	20.358	20.783	0,28
	Cimahi	11.433	11.433	-0,48
3	Cimahi Selatan	191.362	218.636	3,00
	Melong	55.810	61.447	1,35
	Cibeureum	55.090	57.478	2,97
	Cibeber	17.399	26.307	5,67
	Leuwigajah	31.743	37.615	4,21
	Utama	31.320	35.789	3,85
	Jumlah	442.977	518.985	2,63

Sumber : BPS Kota Cimahi, 2007

Perkembangan Kota Cimahi sejak tahun 2000 sebelum menjadi kota hingga tahun 2007 setelah menjadi kota menunjukkan laju pertumbuhan yang cukup besar yaitu 2,63 %. Seiring pertumbuhan penduduknya yang cukup besar, membawa pengaruh terhadap peningkatan kebutuhan akan lahan hunian (pemukiman), transportasi, kesehatan, pendidikan, serta fasilitas lain yang mendukung kelangsungan kehidupan sosial ekonomi penduduk Kota Cimahi tersebut.

Kemudian, semakin berkembangnya daerah industri dan meningkatnya penggunaan alat transportasi darat, seperti motor dan mobil, yang memungkinkan dapat menimbulkan berbagai polusi atau pencemaran. Berikut tabel 1.2 jumlah kendaraan di Kota Cimahi.

Tabel 1.2 Jumlah Kendaraan Kota Cimahi Tahun 2007

Kecamatan	Rata-rata Jumlah Kendaraan (Unit)	
	Roda 4	Roda 2
Cimahi Selatan	5.025	16.216
Cimahi Tengah	3.575	13.773
Cimahi Utara	3.537	8.698
Kota	11.937	38.687

Sumber : Dinas Perhubungan Kota Cimahi 2007

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan pembangunan kota menyebabkan kebutuhan lahan di kota meningkat sehingga terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup, seperti perubahan pada lingkungan fisik maupun kimia, perubahan iklim yang selanjutnya berdampak pada efek rumah kaca, sehingga suhu menjadi semakin panas, serta lingkungan biologi mulai gundul seperti ruang-ruang terbuka hijau menjadi semakin terbatas. Setiap pembangunan akan menimbulkan perubahan dan setiap perubahan selalu ada dampaknya terhadap lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarwoto (2004:9) adalah sebagai berikut :

Faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan ialah besarnya populasi manusia. Dengan pertumbuhan populasi manusia yang cepat, kebutuhan akan pangan, bahan bakar, tempat pemukiman dan kebutuhan lain serta limbah domestik juga bertambah dengan cepat.

Bertambahnya penduduk dan berubahnya lahan dengan berbagai penggunaannya, bisa membawa dampak negatif bagi kelangsungan ekosistem yang ada di daerah perkotaan. Pembangunan fisik untuk memenuhi kebutuhan

warga kota sering tidak seimbang dengan usaha-usaha mempertahankan kualitas kehidupan masyarakat. Contohnya adalah pembangunan pemukiman, pusat bisnis atau pertokoan dan daerah industri yang tidak sesuai dengan luasan daerah terbuka hijau yang seharusnya dimiliki oleh suatu daerah perkotaan atau daerah yang sedang berkembang. Dampak dari pembangunan kota ini adalah minimnya ruang terbuka hijau yang menjadi hak kota itu sendiri dan menjadi hak warganya.

Keberadaan hutan kota dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan kota. Banyak sekali manfaat hutan kota bagi lingkungan dan masyarakat perkotaan. Pertama, hutan kota dapat berfungsi meredam suara yang berasal dari kendaraan dan kegiatan proses industrialisasi. Kedua, berperan sebagai penyejuk iklim, terutama iklim mikro (suhu, kelembaban, pengendalian perbandingan antara gas CO₂ dan O₂, penangkal angin dan penyaring cahaya matahari). Ketiga, sebagai pembersih udara dari partikel dan debu serta bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan (I.Samsuudin dan E. Subiandono, 2007:2).

Dalam sosialisasi lanskap Kota Cimahi pada tanggal 31 Januari, wakil wali Kota Cimahi yang kemudian diperkuat oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi, menyampaikan bahwa taman dan hutan kota yang berada dalam pemeliharaan Pemerintah Kota Cimahi saat ini adalah sekitar 10,77 ha atau sekitar 0,26 % dari luas kota yaitu 4025 ha. Kondisi tersebut sangat tidak ideal untuk kota yang berpenduduk 518.985 jiwa ini dengan laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,94 %. Padahal dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 tahun 2002 tentang hutan kota disebutkan bahwa luas hutan kota yang harus dibangun di

suatu kota minimal sebesar 10 % dari luas wilayah kota atau disesuaikan dengan kondisi setempat.

Kondisi Kota Cimahi saat ini tidak dapat dibiarkan berlangsung terus menerus. Menyadari hal tersebut dengan berbagai pertimbangan dampak negatifnya, maka harus ada usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki lingkungan ini. Salah satunya melalui pembangunan hutan kota. Pengembangan hutan kota bertujuan mewujudkan suatu kawasan hunian yang berwawasan lingkungan. Suasana yang asri, serasi dan, sejuk berusaha ditampilkan kembali. Zoer`aini (2005:13) mengemukakan bahwa pembangunan hutan kota dapat dilaksanakan dengan meningkatkan penghijauan kota, baik kuantitas maupun kualitas dengan meniru hutan alam atau ekosistem alam.

Pembangunan hutan kota telah sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kota Cimahi yang tertuang dalam salah satu misinya yaitu “Mewujudkan tata ruang kota yang berwawasan lingkungan serta mewujudkan Cimahi yang teduh dan asri”. Pembangunan hutan kota ini diharapkan dengan keberadaannya memiliki makna mengamankan ekosistem alam yang besar pengaruhnya terhadap eksistensi dan kelangsungan hidup kota itu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Pembatasan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kebutuhan hutan kota dilihat dari kondisi fisik dan kondisi sosial Kota Cimahi?

2. Bagaimana kebutuhan hutan kota dilihat dari persepsi masyarakat tentang kondisi Kota Cimahi?
3. Seberapa besar kebutuhan hutan kota yang harus dibangun di Kota Cimahi ?
4. Jenis tanaman apa yang sesuai untuk hutan kota di Kota Cimahi ?

C. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kebutuhan hutan kota dilihat dari kondisi fisik maupun kondisi sosial Kota Cimahi.
2. Mengidentifikasi kebutuhan hutan kota dilihat dari persepsi masyarakat Kota Cimahi tentang kondisi Kota Cimahi.
3. Menganalisis kebutuhan hutan kota di Kota Cimahi.
4. Menentukan jenis tanaman yang sesuai untuk hutan kota di Kota Cimahi.

D. MANFAAT

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran tentang kebutuhan hutan kota dilihat kondisi fisik maupun kondisi sosial Kota Cimahi.
2. Memberikan gambaran tentang kebutuhan hutan kota dilihat dari persepsi masyarakat Kota Cimahi tentang kondisi Kota Cimahi.
3. Diperolehnya data dan informasi mengenai kebutuhan hutan kota di Kota Cimahi.

4. Diperoleh gambaran dan informasi mengenai jenis tanaman yang sesuai untuk hutan kota di Kota Cimahi.
5. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang hutan kota.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian judul penelitian, maka penulis mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Kebutuhan

Kebutuhan adalah keperluan seseorang atau kelompok terhadap pemenuhan sesuatu. Dalam penelitian ini, yang dimaksud kebutuhan adalah seberapa besar kebutuhan hutan kota yang harus dibangun di Kota Cimahi.

2. Hutan Kota

Hutan kota adalah ruang terbuka yang ditumbuhi kumpulan tanaman berupa pohon di lingkungan perkotaan dimana keberadaannya memberikan manfaat lingkungan yang sebesar-besarnya kepada penduduk dalam kegunaan estetik, proteksi, rekreasi, dan berbagai kegunaan lainnya. Dalam penelitian ini, hutan kota di Kota Cimahi di sini bukan berarti hutan yang tumbuh menjadi hutan besar/rimba melainkan diasumsikan sama dengan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Cimahi, termasuk ke dalamnya taman kota, jalur hijau, pemakaman, dan pohon pelindung juga kebun pembibitan.

3. Kota

Menurut Undang-Undang (UU) No.2 Tahun 1987 tentang penataan ruang perkotaan disebutkan bahwa “Kota merupakan pusat pemukiman dan kegiatan

penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan serta pemukiman yang telah memperlihatkan watak asli dan ciri kehidupan kekotaan”. Kota dalam penelitian ini yaitu Kota Cimahi yang telah dibentuk dalam UU No.9 tahun 2001.